PRASASTI TAMBELINGAN III

Sukarto Karto Atmodjo

Keywords: epigraphy; philology; Bali; hindu; inscription

How to Cite:

Atmodjo, S. K. (1987). PRASASTI TAMBELINGAN III. Berkala Arkeologi, 8(2), 27-35. https://doi.org/10.30883/jba.v8i2.490

Berkala Arkeologi

https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/

Volume 8 No. 2, September 1987, 27-35 DOI: 10.30883/jba.v8i1.490

PRASASTI TAMBÊLINGAN III

M.M. Sukarto K. Atmodjo

I. Sugih tanpa bandha
Digdaya tanpa haji
Ngalurug tanpa bala
Mênang tanpa ngasorakên

II. Trimah mawi pasrah
Suwung pamrih, tebih ajrih
Langgêng tan ana susah, tan ana bungah
Antêng manthêng, sugêng jênêng.

Drs. R.M.P. Sosrokartono.[1]

Prasasti Tambêlingan disimpan di Pura Batur desa Gobleg (Kabupaten Buleleng) dan merupakan prasasti tembaga. Transkripsi (alih-aksara) pertama dikerjakan oleh P.V. van Stein Callenfels dan dimuat dalam Epigraphia Balica I (*VBG*, deel LXVI, 1926, hlm. 7—13) tanpa pencatatan ukuran prasasti (*afmetingen niet opgeteekend*). Oleh Van Stein Callenfels prasasti itu dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Oorkonde A.

   Prasasti yang masih tersimpan hanya terdiri atas selembar lempengan tembaga, sedangkan lempengan lainnya belum ditemukan. Dicatat oleh R. Goris dalam *Prasasti Bali I (PB I)* dengan nomer 110, Gobleg, Pura Batur A. Isinya mengenai *anak banwa di tamblingan* (penduduk di Tamblingan). Karena prasasti dimulai dengan kalimat *yumu pakatahu* (ketahuilah kamu sekalian), oleh Goris diperkirakan berasal dari raja Sang Ratu Śrī Ugrasena yang memerintah sekitar tahun 844 Śaka (922 M) dan 888 Śaka (966 M). Prasasti menyebut nama desa Tamblingan dan selanjutnya penulis sebut prasasti Tambêlingan I. Perlu dijelaskan bahwa nama Tamblingan sama dengan Tambêlingan.

2. Oorkonde B.

Prasasti yang masih tersimpan terdiri atas lima lempengan tembaga, yaitu lembar 2, 5, 6, 7 dan bagian penutup. Oleh Goris dicatat dalam *PB I* dengan nomer 1011, Gobleg Pura Batur B. Tarikh prasasti tidak dapat diketahui secara pasti, karena lembar pertama tidak ada. Hal ini berlainan dengan prasasti Śrī Ugrasena yang menyebut angka-tahun pada lembar terakhir. Menurut perkiraan Goris, *oorkonde B* (prasasti B) ini susunan kalimatnya sesuai dengan prasasti dari tahun 971 Śaka (1049 M) dan 976 Śaka (1054 M), yaitu prasasti dari zaman raja Anak Wungśu. Isinya mengenai *karāman i tambêlingan* (penduduk desa di Tambêlingan). Prasasti B selanjutnya penulis sebut Tambêlingan II.

3. Oorkonde C.

Prasasti hanya terdiri atas selembar lempengan tembaga dan lengkap. Oleh Goris dicatat dalam *PB I* dengan nomer 902, Gobleg, Pura Batur C. Berangka-tahun 1320 Śaka (1398 M) dan menyebut raja *sang mokta ring wiṣṇubhawana* (yang dicandikan di Wisnubhawana), yaitu raja Wijarājasa atau Bhre Wêngkêr (di Jawa Timur). Prasasti membicarakan masalah *paṇḍewsi ring tambêlingan* (pandai besi di Tambêlingan). Selanjutnya tembaga bertulis ini penulis sebut prasasti Tambelingan III.

Prasasti Tambêlingan III ditulis pada kedua belah sisinya, yaitu sisi depan (*recto*) dan belakang (*verso*). Setiap sisi dipahat dengan empat baris kalimat, menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna yang mendekati langgam bahasa Jawa Tengahan (*Middle Javanese*). Menyebut nama Pāduka Bhaṭṭara Śrī Parameśwara Sang Mokta Ring Wiṣṇubhawana, dan bertarikh 1320 Śaka (1398 M). Nama Tambêlingan sekarang menjadi nama sebuah danau di pedalaman pulau Bali, berdekatan letaknya dengan danau Bratan. Seperti telah diterangkan di atas, prasasti Tambêlingan III (juga Tambêlingan I dan II) diterbitkan oleh Van Stein Callenfels dalam Epigraphia Balica I. Isi pokok mengenai perintah raja supaya para pandai besi (*apaṇḍe*

wsi) dari Tambêlingan kembali ke desa Tambêlingan. Selain ketiga prasasti Tambêlingan tersebut, penulis pernah pula menemukan prasasti dari raja Jayapangus yang menyebut nama *karāman* Buyan-Saṇḍing-Tamblingan. Berita terakhir yang penulis terima dari Bali mengatakan bahwa baru-baru ini di Bali juga ditemukan sebuah prasasti tembaga yang isinya sama dengan Tambelingan III. Apabila benar demikian, maka prasasti baru itu dapat disebut prasasti Tambêlingan IV.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, di bawah ini penulis cantumkan isi prasasti Tambêlingan III selengkapnya berdasarkan alih aksara Van Stein Callenfels. Alih aksara selengkapnya sebagai berikut:

Ia. 1. Iku wruhane kang para mantrīng ularan samudaya, makanguni hupapatti, hangarêp lawangan, yen andikaningo

2 ng magêhakên indikanira talāmpakanira pāduka bhaṭṭara śrī parameśwara sang mokta ring wiṣṇubhawana, de-

3. ne kang apaṇḍewsi ring tambêlingan, irehane muliha mareng tambêlingan manih, para mantri ta hangantṛmakna, a-

4. ryya cêngcêng tāyo sidigawe kang kasujiwana ning tambêlingan, lawan āryya cêngcêng irehane lungaha saking tambêli-

Ib. 1. ngan, hangêreng logajah, lawan dening pangraga skarekang kasujiwana ring tambêlingan, ingong añjênêngakên sa-

2. tak ring salawang nangkên kawolu, dening paranakan ing deśa, irehane kahidêpa ring tambêlingan, hunɹsan, pa-

3. ngi, kdu, têngahmêl, kang rājamudra yen uwus kawaca kagugona dene kang apaṇḍe wsi ring tambêlingan. tithi,

4. ka, 10, i saka, 1320 // – //

Berarti lebih-kurang sebagai berikut:

Ia. 1. Ketahuilah para menteri Ularan semuanya, lebih-lebih Hupapatti, yang datang menghadap pintu (*hangarêp lawangan*),[2] kalau perintah saya

2 memperkokoh sabda telapak beliau[3] Paduka Bhaṭṭara Śrī Parameśwara yang dicandikan (*sang mokta*) di Wiṣṇubhawana.[4]

3. bahwa mereka yang bekerja sebagai pandai besi (*kang apaṇḍewsi*) di Tambêlingan. supaya pulang ke Tambêlingan lagi, para menteri akan menghantarkannya (*hangantṛmakna*),[5]

4. Āryya Cêngcêng (Āryya Kêncêng dalam *babad*) janganlah mengganggu (*tāyo sidigawẹ*)[6] kehidupan (*kasujiwana*)[7] desa Tambêlingan, dan Aryya Cêngcêng supaya pergi (*lungaha*) dari Tambêlingan,[8]

Ib. 1. dan bertempat-tinggal di Logajah,[9] sedangkan iuran (pajak) *pangragaskar* (upacara kebaktian dengan bunga) di Tambêlingan, saya menetapkannya (*ingong añjênêngakên*)[10]

2. sebesar 200 (*satak*)[11] setiap pintu (*salawang*) dan setiap bulan Kawolu (kedelapan), dan penduduk desa (*paranakan ing deśa*)[12] supaya memperhatikannya, yaitu desa-desa di: Tambêlingan. Hunusan,

3. Pangi, Kdu (*cf.* Kedu di Jawa Tengah), Têngahmêl. Selanjutnya *rājamudra* (prasasti, surat raja) ini kalau sudah dibaca (*kawaca*) supaya diindahkan (*kagugona*) oleh para pandai besi (*kang apandewsi*) di Tambêlingan. tanggal

4. ka, 10, tahun Saka 1320 // – //

Demikianlah alih-aksara dan juga terjemahan prasasti Tambêlingan III yang berangka-tahun 1398 M. yang mengatakan bahwa desa itu dihuni oleh kelompok pandai besi (*paṇḍe wsi*). Oleh karena sesuatu hal, mungkin masalah *pangragaskar*, terpaksa para pandai besi tersebut harus pergi meninggalkan desa Tambêlingan. Setelah turun surat perintah Śrī Parameśwara *sang mokta ring* Wiṣṇubhawana yang berupa *rājamudra*, kelompok pandai besi tersebut diperintahkan pulang kembali ke Tambêlingan (*muliha mareng tambêlingan manih*). Selanjutnya Āryya Cêngcêng, seorang pejabat tinggi yang menyebabkan timbulnya sengketa, diperintahkan agar meninggalkan Tambêlingan dan bertempat-tinggal di Logajah (*lawan āryya*

cêngcêng irehane lungaha saking tambêlingan, hangêreng logajah). Selain itu di dalam prasasti yang lebih tua, yaitu tembaga Buyan-Sanding-Tamblingan dari raja Jayapangus (1181 M) dikatakan bahwa sebagian penduduk desa itu, apabila berbuat salah (*yan hana rowang-nya sakarāman*), tetapi kemudian membayar denda *pamucuk*, mereka diperbolehkan melakukan pekerjaan *candala (wnanga yanambuta-gawening candalakarmma)*.[13] Sudah cukup jelas bahwa yang dimaksud desa Tamblingan (dari kelompok Buyan-Sanding-Tamblingan) pada tahun 1181 M, sama dengan desa Tambêlingan pada tahun 1398 M atau menjadi nama sebuah danau yang sekarang disebut danau Tamblingan (dekat danau Bratan). Tentunya desa Tambêlingan pada jaman dahulu memang terletak di pinggir danau yang sekarang bernama Tamblingan. Selain itu perlu juga diteliti peranan golongan Pande (*clan Pande*) yang cukup terkenal di Bali sekarang. Mungkin sekali golongan Pande tersebut sebagian merupakan keturunan pandai besi (*apande wsi*) yang pernah meninggalkan desa Tambêlingan.

Perlu ditambahkan di sini bahwa di sekitar danau Bratan terdapat beberapa buah palungan batu yang berukuran panjang satu mèter dan dalam bagian lobangnya setengah meter. Van Heekeren dalam bukunya 'Proto-Historic Sarcophagi on Bali' (*Berita Dinas Purbakala No. 2*, Jakarta 1955, hlm. 9) masih ragu-ragu mengatakan, apakah palungan tersebut merupakan peti-mayat ataukah tidak (*The primary problem, however, is whether or not the stone troughs are sarcophagi*). Peninjauan penulis ke danau Bratan menunjukkan bahwa di sekitar palungan batu tersebut banyak ditemukan *tai-besi* atau buangan besi-tuangan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa palungan batu tersebut dahulu berkaitan dengan usaha pekerjaan para pandai besi. Demikian pula palungan batu tersebut tidak mempunyai tonjolan seperti *sarkofagus* pada umumnya (*The Bratan troughs have no protruding knobs and this is an essential characteristics of the Balinese sarcophagi*). Dalam *Notulen Bataviaasch Genootschap (NBG LVIII*, 1920, Bijlage III, hlm6. 183) dikatakan sebagai berikut: *"Volgens de overlevering bestond hier in vroeger tijd*

een rijkje van smeden, dat door list door naburige rijkjes tenval werd gebracht. De goud- en zilversmeden in vlak bij Singaradja gelegen, moeten nog uit dat rijkje, aan het Bratanmeer stammen." ("Menurut ceritera, dahulu di sini terdapat kerajaan para pandai, tetapi dengan tipu-muslihat tertentu kemudian dihancurkan oleh kerajaan di sekitarnya. Para pandai mas dan perak di dekat Singaraja, tentulah berasal dari kerajaan di daerah danau Bratan tersebut)." Demikianlah sekali lagi perlu dijelaskan bahwa palungan batu (*stone troughs*) tersebut bukan *sarkofagus*, melainkan palungan batu untuk menyimpan air atau mencelup alat (senjata) besi yang panas membara.

Menarik perhatian bahwa pekerjaan sebagai tukang pandai (pandai mas, tembaga, besi), perundagian, dan pekerjaan tukang lainnya, dahulu termasuk pekerjaan *caṇḍalā* (*caṇḍalākarmma*). Dalam kitab lontar Agama Adigama disebut delapan golongan *caṇḍalā* (*aṣṭa caṇḍalā*) yang terdiri atas beberapa orang (kelompok) pengrajin yang jumlahnya sampai delapan belas, yaitu:

1. *Uṇḍagi* (undagi),
2. *Amalantên* (pencuci pakaian),
3. *Angūgā*,
4. *Anggabag* (pencuci, penggosok, pembersih),
5. *Acirigimani*,
6. *Angulês* (pembuat kain, tutup),
7. *Ambêrêkis*,
8. *Amahat* (penyadap enau, kelapa, pembuat tuak),
9. *Apaṇḍe wsi* (pandai besi),
10. *Apaṇḍe mas* (pandai mas),
11. *Katambran* (pandai tembaga),
12. *Apaṇḍe sisinghen* (pembuat senjata tajam ?),
13. *Añjyun* (pembuat gerabah, jun),
14. *Apandyagong* (pandai/pembuat gong, gamelan ?)
15. *Anglimar* (penenun sutra halus ?),
16. *Ambêdêl* (Jawa Baru: *medel*),
17. *Ambalênjing*,
18. *Añjalagraha* (tukang kayu).

Tetapi menurut kitab Ślokantara yang dimaksud golongan *caṇḍalā* itu terdiri atas lima macam pengrajin atau pekerja (*ikang sinangguh caṇḍalā ring loka. lima kwehnya*), yaitu:

1. *Surāsut* = *amahat* (pembuat tuak),
2. *Kṛmidāha* = *amalantên* (pencuci pakaian),
3. *Prānaghna* = *anjagal* (pembantai binatang),
4. *Kumbhakaraka* = *andyun* (pembuat jun, gerabah),
5. *Dhātudagdhā* = *apaṇḍe mās* (pandai mas).

Selanjutnya dalam prasasti Jawa Kuna dan Bali Kuna juga disebut bermacam-macam kelompok pandai (*paṇḍe*) dan undagi (*uṇḍahagi, uṇḍagi*), yaitu:

1. *Paṇḍe wsi* (pandai besi),
2. *Paṇḍe tambra* (pandai tembaga),
3. *Paṇḍe kangsa* (pandai perunggu),
4. *Paṇḍe salaka* (pandai selaka, perak),
5. *Paṇḍe mās* (pandai mas),
6. *Paṇḍe singya-singyan* (pandai pembuat senjata tajam, logam cair),
7. *Pande dadap* (pembuat tameng, perhiasan ?).
8. *Paṇḍe dang* (pembuat alat memasak *dandang* atau senjata/ alat *dandang*),
9. *Paṇḍe kalang* (pembuat alat tukang kayu ?),
10. *Uṇḍagi lancang* (undagi perahu),
11. *Uṇḍagi batu* (tukang batu),
12. *Uṇḍagi pangarung* (ahli pembuat *aungan*, terowongan),
13. *Uṇḍagi kayu* (tukang kayu),
14. *Uṇḍagi rumah* (ahli pembuat rumah).

Sebagai penutup karangan singkat ini penulis menyimpulkan, bahwa masyarakat pandai (*paṇḍe*), undagi (*uṇḍagi*) dan ketrampilan lainnya, meskipun pada zaman dahulu termasuk pekerjaan *caṇḍalā* (*caṇḍalākarmma*) dan merupakan golongan rendah (di bawah *sudra*), tetapi tetap merupakan tulang-punggung kehidupan sosial dan perekonomian rakyat. Oleh karena itu raja memperbolehkan kelompok

masyarakat tertentu melakukan pekerjaan atau tugas para *caṇḍalā*. Maka di sinilah letak kemampuan, toleransi, gotong-royong, dan *local genius* nenek-moyang kita, yang tidak semata-mata membedakan antara golongan (kasta) tertinggi dan terendah. Hal yang demikian sangat sulit dan sukar terjadi di negara asalnya India, tempat pertama yang mengembangkan sistem empat kasta atau *catur warṇa* (*the Four-castes*) dan golongan yang berada di luar kasta (*the Out-caste*), termasuk kelompok *caṇḍalā*.

Sekian dan terimakasih. *In Omnibus Caritas* (Dalam segalanya cinta-kasih).

CATATAN:

1. Kata mutiara dari Raden Mas Panji Sosrokartono itu (kakak Raden Ajeng Kartini) berarti lebih-kurang sebagai berikut:

   I. Kaya tanpa harta-benda,
   Kebal dan berani tanpa azimat,
   Pergi berperang tanpa bala-tentara,
   Menang tanpa mengalahkan.

   II. Menerima dengan pasrah,
   Sepi pamrih, dan jauh dari rasa takut,
   Langgeng tidak susah, tidak gembira,
   Tenang berkonsentrasi, selamat bahagia nama pribadi.

2. *Hangarêp lawangan* berarti: di depan pintu (*cf. ngarep lawang*), yang dimaksud mungkin datang menghadap.
3. *Talampakanira* berarti: telapak kaki beliau. Untuk penghormatan. *Cf. duli paduka* (debu sepatu), *Cokorda* (*cokor:* kaki, *Sampeyan Dalêm* (kaki raja).
4. *Cf.* Raden Sumirat (Bhre Pandan Salas I) yang dicandikan di Jinggan (Wiṣṇupura) dan meninggal tahun 1323 Śaka (1401 M).
5. Mungkin dari *hantṛ* (hantar, kawal).
6. Perkataan *tāyo* jelas dari *ta-ayo* (*aywa*): janganlah.

   Sidigawe mungkin sama *sadigawe:* mengganggu, berbuat jahat. Apabila sama dengan *siddhikāryya* berarti: karya yang baik.

7. *Kasujiwana* dari *sujiwana*, mungkin berarti: kehidupan, keselamatan. *Cf. sañjiwana:* air hidup, *amṛta*
8. Lungaha saking tambêlingan: supaya (harus) pergi dari Tambelingan.
9. Logajah = Lwagajah = Airgajah = Goa Gajah sekarang di sebelah Barat Bedahulu. Karena bentuk huruf l mirip g, maka *lwa* kemudian dibaca *gwa* dan kebetulan di tempat tersebut terdapat goa purbakala (*lwa:* air, sungai).
10. *Anjenengaken* berarti: mendirikan, menetapkan, menentukan.
11. *Cf. Tuna satak bathi sanak* (rugi 200 untung teman).
12. *Paranakan = para anakan =* para penduduk.
13. *Caṇḍalā, Mleccha, Tuccha* adalah golongan di luar kasta dan lebih rendah dari kasta *sudra*. Disebut pula yang tidak boleh disinggung (*The Untouchable*).

DAFTAR PUSTAKA

Goris, Roelof. 1954 Prasasti Bali I (Inscripties Voor Anak Wungicu, Band I), diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya, Universitet Indonesia .

Heekeren, HR. van. 1955. Proto-Historic Sarcophagi In Bali, Berita *D*inas Purbakala, No. 2, Jakarta.

Sukarto K. Atmodjo, M.M. 1970 Prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan dari jaman raja Jayapangus, makalah pada Seminar Sejarah Nasional II. Yogyakarta (setensilan hlm. 1-56).

Sukarto K. Atmodjo, M.M. 1985. *D*ata Perundagian *D*i *D*alam Prasasti Kuno, makalah pada *D*iskusi Ilmiah Arkeologi, Yogyakarta, 1985 (setensilan hlm. 1-58).

Stein Callenfels, P.V. van. 1926 Epigraphia Balica I, VBG (Verhandelingen van het Kon Bat Gen van Kunsten en Wetenschappen, deel LXVI, G. Kolff & Co, 1926)